

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa, dalam rangka mencapai tujuan bernegara. Pengertian ini berdasarkan bunyi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004. Dalam pengertian lain, pembangunan nasional adalah rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan, meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Dimana, tujuannya berdasarkan Program Pembangunan Nasional (Propenas) yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, serta berdaya saing maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (<https://www.tribunnews.com> di akses pada 17-02-2022).

Pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara benar, adil serta mengembangkan kehidupan masyarakat yang maju berdasarkan pancasila. Sebagaimana yang telah termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV, yaitu melindungi segenap bangsa, dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Serta mewujudkan cita-cita bangsa dengan merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia yang disebutkan dalam alinea II Pembukaan UUD 1945.

Sondang Siagian dalam (Hidayatullah, 2021:12) memaknai pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan. Proses perubahan yang akan dilaksanakan dan ingin dicapai dalam setiap pembangunan, adalah perubahan yang menyeluruh yang mencakup beragam aspek dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan salah satunya melalui pembangunan wisata.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan memiliki banyak sumber daya alam yang bisa dijadikan sebagai objek wisata. Setiap wilayah memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan potensi yang berbeda-beda. Salah satu diantara potensi yang dimiliki Indonesia yaitu potensi pariwisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Keanekaragaman alam yang ada di Indonesia baik flora, fauna, dan wisata buatan manusia memiliki nilai untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha di bidang pariwisata. Kekayaan alam yang melimpah baik dari sumber daya alam hayati maupun non hayati, peninggalan sejarah serta budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan komponen penting dalam sektor wisata. Begitu banyak peninggalan sejarah di Indonesia yang dapat dijadikan suatu objek wisata dengan nilai-nilai sejarah yang dimiliki dalam kehidupan manusia serta budayanya yang beraneka ragam mempunyai daya tarik tersendiri bagi penikmat wisata.

Wisata di Indonesia, mulai dari keindahan alam yang beragam, keunikan budaya dan berbagai suku bangsa dapat dikembangkan sebagai objek wisata yang memiliki daya tarik sesuai potensi wilayah. Sejauh ini keanekaragaman potensi wisata yang ada di Indonesia mampu menarik hati para pelancong dari berbagai negara untuk berbondong-bondong mengunjungi wisata di Indonesia (<https://www.kompasiana.com> diakses pada 17-02-2022). Sehingga untuk mempertahankan kunjungan wisata dari berbagai negara perlu dilakukan upaya untuk menarik minat pengunjung menikmati berbagai objek wisata yang ada.

Keberhasilan suatu program pembangunan, salah satunya pembangunan objek wisata memiliki peran penting yang mempengaruhi sektor ekonomi di Indonesia. Hal ini, sejalan dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, pasal 4 yang berbunyi: Kepariwisata bertujuan untuk: a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b) meningkatkan kesejahteraan rakyat; c) menghapus kemiskinan; d) mengatasi pengangguran; e) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f) memajukan kebudayaan; g) mengangkat citra bangsa; h) memupuk rasa cinta tanah air; i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; serta j) mempererat persahabatan antar bangsa. Luasnya wilayah Indonesia dengan beragam suku dan budaya yang tersebar di berbagai daerah sebagai destinasi wisata mampu dikenal oleh warga dari berbagai negara antara lain yang dimiliki Indonesia terdiri dari lima pulau besar diantaranya pulau Jawa.

Pulau Madura merupakan bagian dari kepulauan Indonesia yang menjadi kawasan cukup menarik di daerah laut Jawa Timur dengan sektor unggulan salah satunya objek wisata. Potensi wisata yang terdapat di Pulau Madura diantaranya wisata religi, wisata budaya, wisata kuliner dan wisata alam. Keberadaan wisata tersebut tersebar di Kabupaten yang ada di Madura yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan satu-satunya kabupaten di antara tiga kabupaten lainnya yang memiliki pulau-pulau kecil terbanyak dan kondisi alam di wilayah perairannya berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tempat wisata.

Beberapa objek wisata di Kabupaten Sumenep yang memiliki daya tarik akan keindahannya yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara sesuai data di Disparbudpora Sumenep, sebanyak 1.612 wisman berkunjung ke sembilan objek wisata setempat diambil dari data selama 2019. Kunjungan tertinggi yaitu wisata Pantai Sembilan sebanyak 753 wisman. Kemudian museum dan keraton Sumenep sebanyak 309 orang. Selain itu, 275 wisman mengunjungi Masjid Jamik Sumenep, 109 wisman berkunjung ke pulau Glilabak dan 66 wisman berkunjung ke pulau Giliyang. Kemudian 21 wisman ke Pantai Lombang, 2 ke kampung Kasur Pasir, 2 ke situs Benteng Kecamatan Kalianget, 6 ke Goa Soekarno dan 69 ke sejumlah wisata yang ada di beberapa lokasi lainnya (<https://beritajatim.com> diakses pada 17-02-2022).

Potensi wisata yang menarik sehingga dikenal oleh banyak wisatawan mancanegara, tidak luput dari adanya pengembangan wisata. Upaya pengembangan daya tarik objek wisata tidak lepas dari peran masyarakat, terutama masyarakat di sekitar tempat wisata tersebut. Adanya peran masyarakat dapat membantu tercapainya pengembangan wisata dengan berbasis masyarakat lokal. Pada dasarnya masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya yang ada di sekitarnya. Sehingga penting adanya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan wisata dengan tujuan, untuk dapat mengelola dan melestarikan serta turut menjaga potensi wilayah yang dimiliki.

Tahapan pengembangan wisata dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif, maka desa akan mandiri dan mampu mengelola usaha wisata dengan baik atas dasar kebersamaan. Namun, terkadang masyarakat tidak memiliki kapasitas untuk mengelola langsung atau terlibat dalam kegiatan wisata ataupun budaya karena sebagian besar potensi lokal dalam objek wisata dikelola oleh para pengelola wilayah dan pihak swasta (<https://yoursay.suara.com> diakses pada 17-02-2022). Padahal seharusnya masyarakat patut dilibatkan dalam pengembangan wisata sebagai penduduk wilayah setempat guna mengembangkan potensi daerah yang dimiliki agar tercipta daya tarik wisata yang dikelola sendiri oleh masyarakat setempat.

Pada dasarnya pengembangan potensi wisata bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat di berbagai aspek diantaranya aspek sosial, budaya, lingkungan (Ridwan, 2019:2). Dari aspek sosial, sektor

wisata memberikan keuntungan bagi masyarakat dengan membuka banyak lapangan pekerjaan sehingga memberikan penyerapan tenaga kerja, dari aspek budaya sektor wisata mampu melestarikan dan mengembangkan potensi maupun budaya yang dimiliki. Dari aspek lingkungan adanya wisata berperan penting dalam melestarikan lingkungan melalui pengembangan wisata berbasis masyarakat lokal.

Pengembangan wisata dalam perspektif kemandirian merupakan perwujudan dalam tatanan masyarakat guna memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta objek wisata yang ada (Amerta, 2019:39). Berdasarkan hal ini sejalan dengan pengembangan sebuah kawasan yang bertumpu pada: a) masyarakat menjadi subyek yang harus dilibatkan, b) pelestarian daerah bernilai sejarah, sosial dan budaya, c) pengembangan kawasan modern dan tradisional untuk melestarikan keberadaan daerah (Supriadi 2016).

Memanfaatkan potensi kearifan lokal dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sehingga perlu dilakukan dengan adanya pengembangan yang melibatkan masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu bagian pemangku penting atau pelaku utama yang memiliki peran dalam pembangunan wisata berbasis masyarakat. Dengan kata lain pengembangan wisata berbasis masyarakat berarti usaha yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Adhisakti dalam (Amerta, 2019:136) bahwa dalam pengembangan wisata masyarakat lokal merupakan (*actor*) karena masyarakat paling mengetahui potensi yang ada di wilayahnya sendiri.

Keberhasilan dalam pengelolaan wisata tidak lepas dari peran serta masyarakat sekitar untuk menunjang kelancaran pengembangan wisata agar dapat meningkatkan daya tarik bagi pengunjung. Sehingga penting sekali adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan maupun pengembangan wisata tersebut. Usaha pengembangan wisata salah satunya atas dasar partisipasi masyarakat menurut Sumaryadi dalam (Wisman, 2020:75) partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil.

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Theresia, 2014:196). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika dilakukan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang memahami apa yang mereka inginkan untuk desanya. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengembangan desa wisata. Ketika pengembangan desa wisata dilakukan dengan partisipasi masyarakat secara aktif dan langsung, maka akan tercipta desa yang mandiri. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan kepercayaan terhadap masyarakat untuk dapat berdaya dan memposisikan diri dalam proses pengelolaan setiap pembangunan desa.

Desa Pagarbatu merupakan salah satu desa di Kecamatan saronggi yang memiliki beberapa potensi lokal seperti usaha UMKM, sentra lumpur laut serta memiliki objek wisata yang bernama wisata Bukit Tawap. Wisata ini merupakan objek wisata baru yang berdiri pada masa pemerintahan Kepala Desa Bapak Imam Daud yang di lantik pada 30 Desember 2019. Keberadaan wisata ini merupakan harapan baru dalam upaya merealisasikan visi dan misi Desa Pagarbatu menjadi desa yang Elok, Maju, Mandiri, Aman dan Sejahtera (EMMAS). Wisata ini dikelola oleh Bumdes Desa Pagarbatu yang bernama Bumdes Harapan Bahari, Bumdes ini berdiri sejak tahun 2016 di masa pemerintahan kepemimpinan kepala desa sebelumnya. Bumdes harapan bahari memiliki beberapa kegiatan usaha salah satunya Koperasi Simpan Pinjam yang berjalan sejak berdirinya Bumdes sampai akhir tahun 2018 kemudian vakum sejak saat itu. Pada saat ini, di awal pemerintahan baru yang dipimpin oleh Imam Daud selaku Kepala Desa yang baru membangkitkan kembali Bumdes Harapan Bahari dengan menjalankan usaha kegiatan berupa destinasi wisata Bukit Tawap. Sehingga untuk mewujudkan desa yang mandiri salah satunya dapat memanfaatkan potensi wisata menjadi sesuatu yang dapat memberikan dampak baik bagi desa dan masyarakat setempat.

Berdasarkan data hasil observasi pra penelitian, diungkapkan oleh Kepala Desa Pagarbatu Imam Daud bahwa awal mula terbentuknya pengelolaan wisata Bukit Tawap ini merupakan inspirasi dari hasil studi banding ke salah satu desa di Jawa Timur yang dilakukan oleh Kepala Desa, Bendahara Desa, Ketua Bumdes, satu tokoh masyarakat, serta ketua BPD.

Studi banding ini dilakukan untuk memulai visi-misi yang akan di wujudkan oleh Kepala Desa Pagarbatu yang pada saat itu baru menjabat tepatnya pada tanggal 30 Desember 2019.

Sejak saat itu semangat untuk mewujudkan wisata lokal dilakukan mulai dari mengumpulkan masyarakat untuk memberi pemahaman tentang visi-misi desa yang baru, serta memberikan pandangan dan wawasan bahwa masyarakat mempunyai hak atas keikutsertaan dalam semua aspek pembangunan, bahkan masyarakat juga dapat menjadi investor langsung dari wisata yang akan dikelola. Agar nantinya, masyarakat tidak hanya bangga sebagai pemilik lokasi wisata, tetapi masyarakat dapat merasakan hasil dari adanya wisata tersebut.

Pengelolaan wisata dengan menjadikan masyarakat sebagai investor, dilakukan dalam bentuk kegiatan menabung yang dimulai pada April 2021 sampai April 2022. Kepala Desa Pagarbatu mengatakan bahwa:

“tabungan ini diwajibkan untuk masyarakat yang bersedia berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Jadi, sampai saat ini jumlah peserta tabungan terkumpul sebanyak kurang lebih 700 KK dari semua masyarakat desa Pagarbatu yang memiliki empat dusun. Jumlah penabung Dusun Bungandun 417 KK, Dusun Pagarbatu 187 KK, Dusun Korbi 30 KK, Dusun Nangger 62 KK total penabung berdasarkan KK sebanyak 696 KK”.

Selain partisipasi masyarakat dalam bentuk dana mulai dari tahap pembangunan hingga pengembangan wisata, terdapat pula keterlibatan atau bentuk partisipasi masyarakat lainnya berupa partisipasi sebagai tenaga kerja dimana masyarakat sangat berperan aktif dalam pembersihan akses jalan

menuju wisata, masyarakat menjadi pelaku atau pekerja dalam pembangunan serta pengembangan wisata.

Dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan wisata ini masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat dari awal pembangunan hingga saat ini dapat dikatakan partisipasi masyarakat sebanyak 70% dari hasil masyarakat menabung sebesar 40%, masyarakat yang membantu bekerja bangunan wisata 30%, dan 30% lagi dari pengelola wisata sendiri yaitu Bumdes dibantu dengan Pokdarwis. Sehingga terciptalah wisata lokal yang menjadi salah satu harapan serta wujud dari visi-misi desa yang Elok, Maju, Mandiri, Aman, dan Sejahtera (EMMAS). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada bagian ini, peneliti merumuskan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian. Rumusan masalah dituangkan dalam bentuk pertanyaan sederhana untuk mengungkapkan permasalahan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bukit tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menuangkan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian secara sederhana. Tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan

masalah. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bukit tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi manfaat dari penelitian antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja Madura sebagai sumbangsi untuk pengembangan pengetahuan tentang partisipasi masyarakat sebagai upaya dari proses pembangunan desa di sektor wisata.

1.4.2 Manfaat praktis

a) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat serta menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenisnya ataupun bahan perbandingan bagi partisipasi masyarakat.

b) Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kepekaan dan upaya pemerintah desa dalam menunjang pembangunan berbasis partisipasi masyarakat.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I, pada bab ini menjelaskan latar belakang penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini mengulas tentang grand teori dan teori-teori lainnya yang relevan, fakta dari hasil penelitian terdahulu yang memuat teori yang berkaitan dengan judul penelitian tentang partisipasi masyarakat.

Bab III, metodologi penelitian, yaitu sub bab yang menguraikan tentang metodologi penelitian dengan penentuan fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, subyek penelitian atau informan yang mampu memberikan informasi terkait judul penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV, pada bab ini peneliti mendeskripsikan tentang gambaran umum atas objek yang diteliti berupa lokasi penelitian. Dimulai dari alamat lokasi penelitian, profil organisasi, visi dan misi organisasi, struktur organisasi, serta tugas dan fungsi bidang-bidang di dalamnya.

BAB V, merupakan hasil dan pembahasan, dimana peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan baik dari hasil wawancara, dokumentasi dan metode penelitian yang lainnya. Kemudian di bab ini terdapat bagian pembahasan yang dituangkan oleh peneliti dengan

mengaitkan antara data yang ada di lapangan dengan teori yang dipakai dalam penelitian.

BAB VI, merupakan bab terakhir dari penyusunan skripsi ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran sebagai solusi bagi peneliti selanjutnya terhadap kekurangan atas keterbatasan penelitian ini.